

Pengembangan Etno-Ecotourism pada Taman Nasional Komodo Kabupaten Manggarai Barat

Nasriani Imur *, St. Junaeda

Prodi Antropologi FIS-H, Universitas Negeri Makassar

E-mail: nasryaniedor@gmail.com

*Corresponding Author, E-mail: nasryaniedor@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, Upaya Dinas Kebudayaan Dalam Pengembangan Etno-Ecotourism Pada Taman Nasional Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan penelitian lapangan melalui metode Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang di analisa secara deskriptif untuk mengetahui Upaya Dinas Kebudayaan Dalam Pengembangan Etno-Ecotourism Pada Taman Nasional Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa: (1) Pengembangan etno-econourism di Taman Nasional Komodo di lakukan sendiri oleh masyarakat dan Pihak pengelola Taman Nasional komodo. Dalam pengembangan etno- ecotourism sangat diperhatikan Karena membawa keuntungan bagi ekonomi daerah dan membantu perekonomian masyarakat lokal serta mampu menciptakan lonjakan ekonomi yang mana pendapatan daerah semakin berkembang. Dinas kebudayaan Manggai Barat menetapkan program- program pelatihan terkait meningkatkan keterampilan masyarakat dengan tujuan agar dapat menunjang sumber daya manusia di Manggarai Barat. (2) Dalam pengembangan etno-ecotourism tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukung. Faktor pendukung adalah potensi alam, potensi kebudayaan dan potensi manusia. Dan yang menjadi faktor pengambat terjadinya etno- ecotourism di Taman Nasional Komodo adalah terkait minimnya Sumber Daya Manusia masyarakat setempat yang belum sepenuhnya memahami konsep pengembangan etno- ecotourism.

Kata Kunci: Etno- econotourism, peran pemerintah, Kehidupan Masyarakat

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang wilayahnya luas, mempunyai kandungan sumber daya alam yang cukup banyak, panorama alam yang indah baik daratan maupun lautan.

Hal ini merupakan perpaduan yang sangat menarik, apabila di sentuh dengan baik akan dapat mewujudkan suatu obyek pariwisata alam dan budaya yang layak disajikan kepada para wisatawan

nusantara (Wisnu) dan wisatawan mancanegara (Wisman), pembangunan industri pariwisata sebagaimana disebutkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 pasal 3 tentang kepariwisataan, bahwa “Kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat” Negara Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan begitu banyaknya SDA di Indonesia memberikan kekuatan bagi Indonesia dan memenuhi kebutuhan sumber daya dari keindahan alam yang ada [1].

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang kaya akan daya tarik wisata dan juga merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup di perhitungkan bukan hanya pada level nasional tapi juga pada level internasional [2]. Besarnya potensi daya tarik wisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dilihat dari keberadaan daya tarik wisata. Banyaknya jumlah daya tarik wisata belum cukup memberikan gambaran tentang perkembangan pariwisata suatu daerah [3]. Kunjungan wisatawan Nusantara dan Mancanegara merupakan salah satu indikator yang di gunakan untuk melihat aktivitas pariwisata. Berbagai upaya pengembangan pariwisata dilaksanakan, namun melihat peran pemerintah dalam mempromosikan pariwisata Nusa Tenggara Timur saat ini hasil yang di capai pada beberapa tahun kurang memuaskan. Tapi dengan peningkatan setiap tahun tersebut menandakan semakin besarnya ketertarikan wisatawan terhadap provinsi

Nusa Tenggara Timur yang mempunyai potensi untuk pengembangan lebih lanjut. Ternyata, dengan segudang potensi yang dimiliki baik alam, kuliner, sejarah dan budaya serta sejumlah promosi yang telah dilakukan.

Salah satu wilayah atau kabupaten yang memiliki potensi wisata terkenal di NTT adalah Kabupaten Manggarai Barat, yang merupakan wilayah perbatasan Provinsi NTT dengan Provinsi NTB. Manggarai Barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata baru yang dapat diandalkan untuk wilayah Indonesia Bagian Timur. Berdasarkan UU RI No. 8 Tahun 2003, Kabupaten Manggarai Barat terbentuk dengan Ibu Kota Labuan Bajo, hasil pemekaran dari Kabupaten Manggarai di pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur [4]. Kabupaten Manggarai Barat ternyata menyimpan banyak potensi wisata yang terbesar di gugusan-gugusan pulauanya. Kabupaten yang baru berusia 6 tahun ini sudah dapat di katakan mempunyai modal dasar untuk menarik wisatawan sehingga dapat menghasilkan pemasukan serta meningkatkan perekonomian daerah (<http://www.Indomedia.com/poskup>).

Salah satu destinasi wisata yang sangat terkenal di Manggarai Barat dan merupakan objek kajian dalam penelitian ini adalah Taman Nasional Komodo (TNK). Taman Nasional Komodo merupakan salah satu destinasi Wisata yang sangat terkenal di Manggarai Barat dan merupakan salah satu Keajaiban Dunia yang Ke- 7. Taman Nasional Pulau Komodo (TNK) yang merupakan habitat asli binatang komodo (*Varanus Komodoensis*). Naga Komodo merupakan kadal terbesar di dunia. Wisatawan mulai mengunjungi pulau-pualau (TNK) sejak ditemukannya naga komodo yang merupakan atraksi utama

dari wilayah ini. Naga komodo khususnya menarik jumlah kunjungan yang besar terutama wisatawan dari negara- negara barat ke sebuah wilayah terpencil di Indonesia Naga Komodo merupakan aset terpenting dari TNK dan menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia. Selain daya tarik utama naga komodo, Taman Nasional Komodo (TNK) juga menyimpan berbagai potensi wisata seperti keanekaragaman hayati, antara lain: monyet ekor panjang, burung- burung, kuda liar, burung walet, ikan pari, ikan lumba- lumba, ikan paus, dan sebagainya. TNK juga memiliki potensi wisata bahari seperti Pantai Merah (*pink beach*), terumbu karang, berbagai jenis ikan, dan sebagainya. Banyak wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik mengunjungi TNK untuk melakukan aktifitas memancing. Potensi Wisata yang dimiliki Taman Nasional Komodo (TNK) menarik wisatawan untuk berkunjung. Jumlah wisatawan yang mengunjungi TNK mengalami peningkatan tiap tahunnya. Data Statistik Balai Taman Nasional menunjukkan bahwa jumlah pengunjung ke TNK mengalami perkembangan tiap Tahunnya. Pada tahun 2008, jumlah pengunjung TNK sebanyak 21.726 Orang dan terus mengalami perkembangan hingga tahun 2015, Terdapat 71.801 Orang yang berkunjung, 85% Wisatawan yang mengunjungi TNK adalah Wisatawan mancanegara selebihnya adalah Wisatawan dari dalam negeri. Perkembangan jumlah pengunjung ke TNK merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pengelolaan ekowisata TNK ke depannya, mengingat TNK bukan saja sebagai destinasi ekowisata andalan Kabupaten Manggarai Barat yang merupakan sumber PAD, tetapi juga sebagai wilayah konservasi untuk

melindungi habitat asli hewan komodo maupun seluruh ekosistemnya [5].

Potensi yang luar biasa ini, tidak disia-siakan pemerintah. Ada banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam promosi dan pengelolaan pariwisata Manggarai Barat. Diantaranya adalah Sail Komodo tahun 2013 yang memakan dana sekitar 3,7 triliun, Tour de Flores 2016 dengan anggaran sekitar 32 miliar, perluasan bandara Komodo dengan anggaran 191 miliar disertai dengan penambahan maskapai, pembebasan visa kunjungan bagi 169 negara (Perpres No. 21 tahun 2016) dan menjadikan Labuan Bajo sebagai salah satu daerah yang menjadi prioritas promosi wisata nasional tahun 2016 serta, deregulasi aturan yang memudahkan investasi baik nasional maupun internasional. Sungguh merupakan usaha yang luar biasa, wisatawan yang mengunjungi Manggarai Barat akhirnya meningkat dengan rata-rata 90.000 wisatawan tiap tahunnya, dengan pengeluaran rata-rata 1 juta sehari, maka jumlah uang yang beredar tiap tahunnya sekitar 90 triliun, belum dihitung dengan lama tinggal. Jumlah yang sungguh menjanjikan kesejahteraan [6].

Berdasarkan keuntungan yang menjanjikan dari sektor pariwisata maka pemerintah kabupaten (PEMKAB) Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur (NTT) berobsesi menjadikan sektor pariwisata sebagai tiang penyangga utama pendapatan asli daerahnya di masa yang datang. Sebagai kabupaten baru maka, Manggarai Barat perlu melakukan perencanaan yang matang dalam mengembangkan potensi- potensi wisata yang dimilikinya. Perencanaan yang matang tersebut dapat dimulai dengan memperhatikan keanekaragaman jenis

objek wisata sehingga dapat meningkatkan daya tarik Wisata serta mengadakan pembahasan dan peningkatan pada komponen wisata pendukung seperti sarana dan prasarana wisata, transportasi, promosi serta pemasaran wisata sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmati lebih lama keindahan alam dan budaya di Kabupaten Manggarai Barat. Pariwisata di Labuan Bajo merupakan sektor yang paling maju dan berkembang, tetapi masih perlu dikembangkan lagi, harus dibuat lebih modern lagi karena sektor wisata yang dirasakan memberikan kontribusi positif dalam memacu dan menggerakkan sektor perekonomian seperti lapangan pekerjaan. Jadi peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat semakin maju untuk mensejahterakan masyarakat [7].

Desa Komodo merupakan salah satu desa dalam kawasan Taman nasional Komodo (TNK). Desa ini terletak di pulau Komodo dan menjadi bagian dalam pengelolaan TNK. Desa ini berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Desa komodo sebagai Desa yang berada di pulau komodo merupakan desa yang secara langsung merasakan dampak dari kegiatan ekowisata di pulau Komodo (Ziku, 2015). Mayoritas Masyarakat Desa Komodo secara turun-temurun merupakan nelayan tradisional yang menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan laut TNK (Renstra BTNK 2010- 2014). Sejalan dengan berkembangnya ekowisata di Pulau Komodo, masyarakat Desa Komodo mulai beralih profesi ke sektor ekowisatawan. Dalam prakteknya sendiri, pariwisata juga telah mempertemukan dua kebudayaan yang berbeda, perbedaan norma, nilai kepercayaan dan kebiasaan sehingga pariwisata telah membentuk

institusi dan kebudayaan baru diberbagai belahan dunia [8].

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan dampak sektor pariwisata terhadap perekonomian Negara khususnya perekonomian daerah serta masyarakat sekitarnya maka sangat diperlukan akselerasi pembangunan di kota Labuan Bajo seperti yang dilakukan Presiden Jokowi saat ini menjadikan Labuan bajo sebagai tempata Wisata Premium, dengan begitu maka upaya pemerintah dalam menata sektor-sektor wisata di sana sudah mulai dibangun. Namun, disamping niat baik pemerintah dalam upaya menjadikan Labuan Bajo sebagai wisata premium, tentu tidak terlepas dari berbagai permasalahan-permasalahan, seperti bagaimana untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu konsep ekowisata sangat perlu dilakukan [9].

Ekowisata merupakan suatu konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Secara umum pengembangan ekowisata harus dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas Lingkungan [10]. Pengembangan ekowisata dipengaruhi oleh keberadaan berbagai unsur yang harus ada, antara lain: Sumber Daya Alam, peninggalan sejarah dan budaya. Kekayaan akan keanekaragaman hayati merupakan daya tarik utama bangsa pasar ekowisata sehingga kualitas berlanjutan dan dan pelestarian sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya menjadi sangat penting untuk pengembangan ekowisata [11]. Ekowisata Taman

Nasional Komodo dalam hal unsur berkaitan dengan sumber daya alam, dan dalam hal prinsip berkaitan dengan konservasi, ekonomi, peran aktif masyarakat dan wisata. Sumber daya alam berkaitan dengan kondisi alam yang didominasi hutan savana dengan pohon lontarnya dan hutan bakau di tepi pantai yang hijau sepanjang musim. Sumber daya alam yang utama adalah hewan Komodo dengan nama Latin: *Varanus Komodoensis*. Konservasi berkaitan dengan Pemanfaatan Keanekaragaman hayati, dan tidak merusak sumber daya alam itu sendiri serta relatif tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kegiatannya bersifat ramah lingkungan. Ekonomi berkaitan dengan mendapatkan keuntungan ekonomi bagi pengelolaan kawasan, penyelenggaraan ekowisata dan masyarakat setempat dapat memacu pembangunan wilayah, baik tingkat lokal, regional, maupun tingkat nasional dan dapat menjamin terwujudnya kesinambungan usaha [12].

Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Komodo (TNK) saat ini tidak lepas dari berbagai kendala. Permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan dan wisata alam TNK seperti yang terangkum dalam rencana Strategi Balai Taman Nasional Komodo 2010-2014, diantaranya adalah pemanfaatan kayu kawasan oleh masyarakat untuk kayu bakar dan bahan baku cendramata, sebelum maksimalnya Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor Ekowisata, dan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan TNK rata-rata merupakan masyarakat miskin yang menguntungkan hidupnya dari kekayaan sumber daya alam hayati TNK. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah sekaligus dinas

kebudayaan terkait dalam pengembangan Eco-ocoturism disana dengan judul penelitian "Upaya Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Etno-Econtourism Pada Taman Nasional Komodo" [13]. Karena seperti yang kita ketahui bahwa labuan bajo mempunyai daya tarik yang kuat bagi warga negara asing dari lokasi wisata yang ada disana. Sehingga perlu adanya sikap aktif dari Pemerintah dan Dinas Kebudayaan agar menjadikan tempat wisata di Labuan Bajo ini menjadi pusat perhatian dari wisatawan asing guna meningkatkan perekonomian daerah dan juga perekonomian masyarakat tenaga kerja disana. Serta peningkatan etno-ecotourism di Labuan Bajo ini adalah untuk meningkatkan kearifan lokal daerah dan juga membangun kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi sebab kebanyakan masyarakat disana sudah mencari nafkah dari tempat-tempat wisata yang ada disana.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian penelitian ini jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif ialah penelitian yang di dasarkan pada kondisi alamiah dengan latar belakang tempat objek penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan kondisi yang terjadi pada lokasi yang di teliti dengan melibatkan segala metode yang di perlukan dalam pencirian datanya [14]. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang datanya tidak di peroleh melalui suatu bentuk hitungan [15]. Walaupun pada dasarnya data yang di dapatkan juga bisa di hitung namun data yang di dapatkan akan lebih mengarah pada sifat yang lebih kualitatif.

Pada prosesnya suatu hal yang mendasari mengapa pada penelitian ini peneliti lebih mengarah ke pendekatan kualitatif, hal itu dapat di lihat berdasarkan pengalaman yang di alami oleh peneliti. Menurut Strauss pada umumnya peneliti yang mempunyai latar belakang pada bidang antropologi, dan lebih ke filsafat yang mendekati suatu fenomenologi, biasanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan pengumpulan data yang di lakukan berdasarkan pengalaman dan bagaimana penyampaian yang di rasakan oleh peneliti tersebut dan nantinya dari hasil data tersebut akan dianalisis datanya [16].

Dalam menggunakan suatu pendekatan kualitatif sebelumnya harus diketahui yang menjadi ciri khas dari penelitian kualitatif guna menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian nantinya karena untuk mengetahui bagaimana itu pendekatan kualitatif maka perlu kiranya di ketahui tentang ciri dari pendekatan kualitatif. Alasan lain penelitian deskriptif di gunakan dalam penelitian ini di karenakan bentuk dari penelitian ini sendiri mencari, menyelidiki, menggambarkan dan mendeskripsikan suatu keistimewaan dari objek dalam kondisi sosial yang sulit dijelaskan dalam pendekatan kuantitatif.

III. HASIL PENELITIAN

Pengembangan sektor pariwisata dewasa ini terus berkembang seiring meningkatnya keinginan dan kebutuhan manusia. Etno-ecotourism merupakan sebuah strategi pengembangan pariwisata yang lebih ketat dibandingkan dengan pariwisata berkelanjutan karena dalam pengembangan pariwisata ini

memanfaatkan alam dan budaya masyarakat sesuai kearifan budaya setempat. Pariwisata dapat dianggap sebagai suatu sistem yang memungkinkan wisatawan menikmati Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) pada suatu wilayah. Kemajuan sektor pariwisata dibutuhkan peran pemerintah daerah dalam membuat perencanaan. Perencanaan merupakan salah satu proses yang sangat penting dari semua fungsi manajemen karna tanpa fungsi-fungsi lain pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan tidak dapat berjalan [17].

Kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peran serta pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu perencanaan (planning) daerah atau kawasan pariwisata, pembangunan (development) fasilitas utama dalam mendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan (policy) pariwisata, dan pembuatan dan penegakan peraturan (regulation). Terkait dengan Taman Nasional Komodo yang sudah ditetapkan menjadi salah satu dari 7 keajaiban dunia dengan konsep pengembangan yang memperhatikan aspek lingkungan pariwisata yang dilakukan oleh Taman Nasional Komodo selama ini sudah menunjukkan hasil yang sangat baik seperti penataan lingkungan hidup, pengembangan kawasan hutan lindung, menjaga hutan lindung, meningkatkan hutan produksi dan menanam pohon dilingkungan hidup [18]. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Ferdinandus Ben selaku Kepala Bidang Usaha, Kerjasama dan Kelembagaan mengatakan bahwa:

“Pengembangan Etno- ecotourism di TNK Manggarai Barat Sebenarnya

sudah lama dilakukan oleh TNK itu sendiri karena TNK sebagai lembaga yang memiliki otoritatif terkait dengan pengelolaan TNK. Jadi selama ini justru itu yang mereka kerjakan, menjaga hutan- hutan lestari, satwa juga dilindungi dan lain sebagainya". (wawancara tanggal 09 September 2020).

Pola pengembangan etno-ecotourism yang ada di Manggarai Barat adalah upaya peningkatan sumber daya alam sekaligus manusia dalam kanvas global. Ecotourism ini mampu menciptakan lonjakan ekonomi yang mana pendapatan daerah menjadi berkembang. Kemajuan daerah dalam pengembangan wisata di Manggarai Barat sudah menjadi kepentingan daerah. Hal ini diakui oleh Bapak Yohanes Ampu yang mengatakan bahwa:

"Program dari TNK dalam hal ini kementerian lingkungan hidup dan kehutanan RI melalui Taman Nasional Komodo selalu menyelenggarakan pariwisata berbasis ecotourism disana" (Wawancara, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala bidang usaha kerjasama dan kelembagaan di dinas kebudayaan maka pengembangan Etno-ecotourism ini memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat yang mana adanya peningkatan ekonomi. Seperti yang di jelaskan dalam konsep ekowisata menurut UNEP dan World tourism organisation bahwa apresiasi bukan hanya kepada alam akan tetapi kepada kebudayaan juga. Melihat dari hal tersebut dinas melakukan upaya besar seperti pengadaan program- program dan juga mengawasi sendiri ekosistem alam di disana. Upaya ini tentu sangat diapresiasi dan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dalam hal ini sangat

diharapkan sehingga memberikan pengaruh besar bagi kekayaan alam yang ada di Manggarai. Sedangkan di dinas pariwisata di Perda No. 4 tahun 2014 dan Perda No. 3 tahun 2015 tentang RIPDA dan pengembangan penganggaran pariwisata di manggarai barat sudah mengatur soal pengembangan pariwisata yang memperhatikan aspek lingkungan ecotourism. Seperti yang dikatakan bapak Yohanes Danggur:

"Prinsip pengembangan ecotourism masyarakat itu sebagai stakeholder penting dalam pengembangan ecotourism itu sendiri kemudian masyarakat sebagai penerima manfaat dan mengambil peran dan manfaat dari etno-ecotourism itu sendiri". (wawancara tanggal 14 september 2020)

Berdasarkan informasi yang disampaikan diatas pemerintah manggarai barat mempunyai target dalam pengembangan etno- ecotourism ini. Salah satunya ada prinsip yang sangat kuat sehingga proses pengembangan daerah wisata di manggarai barat sangat diprioritaskan. Apalagi etno-ecotourism ini membawa keuntungan ekonomi daerah. Sebagai lembaga Pemerintah Daerah yang bertanggung jawab dalam setiap pembangunan daerah, ada begitu banyak usaha yang dilakukan agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program pengembangan etno- ecotourism ini. Berdasarkan wawancara dengan Bapak... mengatakan bahwa:

"Usaha yang dilakukan pemerintah daerah dalam menjaga TNK selama ini adalah memperkuat TIM yang sudah kita bentuk dengan melibatkan berbagai unsur terkait kepolisian, perhubungan, angkatan laut, polair, TNK, dinas pengelolaan keuangan daerah, pol PP untuk melakukan

pengawasan aktivitas kapal wisata yang berada di perairan kabupaten manggarai barat". (Hasil wawancara 15 september 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yohanes danggur maka pengembangan etno-ecotourism ini memberikan manfaat bagi masyarakat dan TNK. Langkah yang diambil dinas dalam meningkatkan dan memperlancar segala urusan terkait pengembangan tersebut yaitu memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap TNK dan juga membantu pemenuhan sarana dalam menunjang kepentingan TNK. Langkah ini tentu sangat baik karena mengingat bahwa pemerintah merupakan penanggungjawab dalam pengembangan etno- ecotourism ini sehingga nanti tidak terjadi kericuhan antara warga lokal dan warga asing. Apalagi kekuatan terbesar dimanggarai barat ini terletak pada lokasi pariswisata yang ada.

Upaya Dinas Pariwisata dalam pengembangan Etno-ecotourism ini merupakan suatu peluang bagi daerah dalam meningkatkan daya jual demi menunjang ekonomi daerah yang baik [19]. Maka adapun upaya-upaya yang dilakukan dinas dalam hal tersebut, sehingga membantu pendapatan daerah dan juga keindahan alam lokal dapat dinikmati bukan hanya oleh wisawatan lokal namun juga oleh wisatawan asing.

Seperti yang dikatakan Bapak Gilbertus E. Muwa saat ditemui di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat bahwa:

"Usaha yang dilakukan Dinas Pariwisata saat ini yaitu menetapkan kurang lebih 68 desa wisata tetapi penataan dan pengembangan desa wisata ini kita lakukan secara bertahap pakai prioritas- proritas, jadi mana yang bisa mendukung aktivitas di

pariwista di sekitar Labuan Bajo berjalan efektif. Jadi konsep pengembangan *ecotourism* dengan, melibatkan masyarakat ini di destinasi wisata itu sendiri kami berikan ruang kepada masyarakat- masyarakat lokal untuk mengambil peran semacam menjual makanan, menyiapkan makanan khas, memungut karcis pengunjung yang datang dari tempat yang lain ke destinasi wisatawan asing" (Wawancara, 19 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Gilbertus E Muwa dimana upaya dinas dalam hal peningkatan pengembangan Etno- ecountourism ini dengan menetapkan desa- desa yang mempunyai objek wisata sebagai salah satu komponen parawisata lokal. Karena berdasarkan teori kerangka pengembangan wisata menurut Copper Dkk (1997), seperti adanya objek dan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung dan kelembagaan. Hal ini semua jika diterapkan dengan baik di desa-desa yang telah ditetapkan dinas pariwisata maka peningkatan dalam Etno- ecountourism ini akan sangat efektif. Namun, kembali juga kepada kemampuan masyarakat daerah setempat dalam memanfaatkan keindahan alam daerahnya sehingga mempunyai daya jual ditingkat lokal dan bahwa tingkat nasional. Seperti yang dikatakan lagi oleh Bapak Ferdinandus Ben S.Sos (Kepala bidang usaha, kerjasama dan kelembagaan) mengatakan bahwa:

"Kami dari dinas sudah menerapkan program-program dan pelatihan terkait meningkatkan keterampilan masyarakat TNK, hal ini dibuat agar kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha mandiri mereka berjalan dengan baik". (Sumber: Hasil wawancara pada 09 September 2020)

Upaya dinas ini sebagai tim perumus dan penanggungjawab program sudah membuktikan bahwa setiap program yang mereka buat itu akan berkelanjutan dan sesuai perda. Berjalannya suatu program dalam daerah itu tergantung pada sikap kepedulian masyarakat dan kerjasama dengan pihak pemerintah harus baik. Situasi seperti ini begitu sering terjadi maka dari itu majunya suatu daerah tergantung pihak yang mengelola dan membangun daerah tersebut, apalagi daerah dengan ekowisata yang baik.

V. KESIMPULAN

Pengembangan Etno-ecotourism di TNK Manggarai Barat sebenarnya sudah lama dilakukan oleh TNK itu sendiri karena TNK sebagai Lembaga yang memiliki otoritatif terkait dengan pengelolaan TNK. Jadi selama ini itulah yang mereka terapkan yaitu menjaga hutan-hutan lestari, disana satwa juga dilindungi dan lain sebagainya. Itu semua program dari TNK dalam hal ini kementerian lingkungan hidup dan kehutanan RI melalui Taman Nasional Komodo selalu menyelenggarakan pariwisata berbasis ecotourism. Kesulitan dalam pengembangan Ecotourism di Manggarai Barat terletak di SDM. Kesiapan SDM untuk dikembangkan menjadi SDM pariwisata dalam pola pikir masyarakat diarahkan dulu pada pola berwisata jika mereka sudah sampai pada titik pola pikir berwisata berarti pemerintah bisa membentuk pengembangan mereka bagaimana untuk bisa menghidupkan aktivitas pariwisata di desa.

REFERENSI

- [1] G. Y. K. Pradana, "Sosiologi pariwisata." STPBI Press, Denpasar, 2019.
- [2] I. A. Lochana, D. Soedharma, and S. Sekartjakrarini, "Perencanaan Pariwisata di Pulau Kera Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur," *J. Pengelolaan Sumberd. Alam dan Lingkung. (Journal Nat. Resour. Environ. Manag.*, vol. 1, no. 1, p. 31, 2011.
- [3] A. Sugiarto and I. Mahagangga, "Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Studi Kasus Komponen Produk Pariwisata)," *J. Destin. Pariwisata. p-ISSN*, pp. 2338–8811, 2020.
- [4] M. M. Jupir, "Implementasi kebijakan pariwisata berbasis kearifan lokal (studi di Kabupaten Manggarai Barat)," *J. Indones. Tour. Dev. Stud.*, vol. 1, no. 1, p. 28, 2013.
- [5] M. H. Idris and R. Destari, "Pengaruh destinasi pariwisata Pulau Komodo terhadap beberapa aspek pembangunan di Kabupaten Manggarai Barat," *JIAIP (Jurnal Ilmu Adm. Publik)*, vol. 7, no. 1, pp. 56–68, 2019.
- [6] H. NURAINI, "MANAJEMEN PENGELOLAAN DAN PELAYANAN PARIWISATA TAMAN NASIONAL KOMODO DESA KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2021." Universitas_Muhammadiyah_Mataram, 2022.
- [7] A. S. Kiwang and F. M. Arif, "Perubahan sosial ekonomi masyarakat Labuan Bajo akibat pembangunan pariwisata," *Gulawentah J. Stud. Sos.*, vol. 5, no. 2, pp. 87–97, 2020.
- [8] M. N. Luru, "Identifikasi Pengembangan Produk Pariwisata Perkotaan (Studi Kasus Kota Labuan Bajo)," *J. Ilm. Pariwisata*, vol. 23, no. 2,

- 2018.
- [9] M. D. Geong, "Sistem Rekomendasi Pariwisata Labuan Bajo." Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2020.
- [10] S. Suraji *et al.*, "Nilai penting dan strategis nasional rencana zonasi kawasan Taman Nasional Komodo," *J. Sos. Ekon. Kelaut. dan Perikan.*, vol. 15, no. 1, pp. 15–32, 2020.
- [11] S. Wulandari, R. Rifal, A. Ahmadin, A. Rahman, and M. Z. Badollahi, "Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan," *Pusaka J. Tour. Hosp. Travel Bus. Event*, vol. 2, no. 1, pp. 8–16, 2020.
- [12] E. Leha, D. Wolo, A. Marselina, and R. Parera, "Dampak Manajemen Sampah Terhadap Keberlanjutan Pariwisata di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2019," *J. Kesehat. Masy. Dan Lingkung. Hidup*, vol. 5, no. 2, pp. 119–145, 2020.
- [13] Y. S. Hironimus, R. Rijanta, and D. A. Iskandar, "Faktor-faktor yang mempengaruhi peran aktivitas pariwisata di Taman Nasional Komodo terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Manggarai Barat," *Reg. J. Pembang. Wil. dan Perenc. Partisipatif*, vol. 14, no. 2, pp. 141–153, 2019.
- [14] L. J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: remaja rosdakarya, 2007.
- [15] A. Strauss and J. Corbin, "Penelitian Kualitatif," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.
- [16] A. Rahman *et al.*, "METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL," 2022.
- [17] P. S. E. Putra and R. Parno, "STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISAT TAMAN NASIONAL KOMODO DI DESA KOMODO NUSA TENGGARA TIMUR," in *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 2018, vol. 1.
- [18] N. Larasati, E. Indartuti, and S. Hartono, "Administrasi Pembangunan Pariwisata Super Premium Taman Nasional Komodo," *ULIL ALBAB J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 2, pp. 99–107, 2022.
- [19] W. Ishak, A. Ahmadin, and N. Najamuddin, "Pesona Objek Wisata Sejarah di Kabupaten Sinjai," *Pusaka J. Tour. Hosp. Travel Bus. Event*, vol. 2, no. 2, pp. 98–110, 2020.